

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan kajian psikologi sosial, perilaku *self-serving bias* merupakan kecenderungan kognitif atau perseptual yang terdistorsi oleh dorongan untuk menjaga serta meningkatkan harga diri. Bias ini tampak ketika individu menolak atau meremehkan umpan balik negatif, menonjolkan kelebihan dan keberhasilan diri, serta cenderung mengabaikan kesalahan atau kegagalan yang dialami.¹ Kecenderungan yang terlihat sepele ini sebenarnya membawa konsekuensi mendalam bagi perkembangan diri di masa depan, sehingga sangat krusial bagi kita untuk mengenali dan meminimalisir pola perilaku tersebut. Salah satu dampak fatal dari *self-serving bias* adalah terkikisnya tanggung jawab pribadi, yang pada akhirnya menghambat proses evaluasi diri dari kegagalan. Kondisi ini berpotensi merusak keharmonisan interaksi sosial, khususnya dalam lingkungan kerja yang mengedepankan kerja sama tim.²

Pola atribusi semacam ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pertahanan psikologis, tetapi juga membentuk cara individu menilai diri sendiri, orang lain, serta realitas sosial secara subjektif. Akibatnya, individu cenderung

¹ Donelson R. Forsyth, "Self-Serving Bias", *International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 7, ed. William A. Darity, et. al. (Detroit: Macmillan Reference USA, 2008), p. 429.

² The Decision Lab, "Mengapa Kita Menyalahkan Faktor Eksternal Atas Kesalahan Kita Sendiri?" lihat dalam <https://thedecisionlab-com.translate.goog/biases/self-serving-bias? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc& x tr hist=true> diakses pada 8 Oktober 2025.

membangun narasi superioritas diri yang sulit dikritisi secara objektif.³ Adapun perilaku *self-serving bias* ini juga muncul ketika seseorang membandingkan diri mereka dengan orang lain. Jika dibandingkan dengan rata-rata individu lain, kebanyakan orang cenderung menilai dirinya memiliki kualitas yang lebih unggul, seperti integritas moral yang lebih baik, kompetensi kerja yang lebih tinggi, sikap sosial yang lebih positif, tingkat kecerdasan dan daya tarik personal yang lebih besar, kecenderungan prasangka yang lebih rendah, kondisi kesehatan yang lebih baik, serta pandangan yang dianggap lebih objektif dan minim bias dalam menilai diri sendiri.⁴

Pada situasi dunia kerja di Indonesia, perilaku *self-serving bias* juga dapat ditemukan meskipun masyarakat menjunjung tinggi nilai gotong-royong dan kebersamaan. Bias ini sering terlihat di tempat kerja yang bersifat kompetitif atau penuh aturan. Misalnya, ketika terjadi kesalahan seseorang cenderung menyalahkan pihak lain atau enggan mengakui kekeliruannya demi menjaga citra diri. Akibatnya, banyak orang lebih fokus mempertahankan nama baik daripada mencari solusi terhadap permasalahan yang ada.⁵ Perilaku ini sering dikaitkan dengan upaya mempertahankan citra diri dan harga diri yang positif. Menghubungkan keberhasilan dengan kemampuan pribadi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk kesan positif di mata orang lain. Sementara itu,

³ Dwi Wahyu Intani, "Self-Serving Bias: Pengertian, Kerugian, dan Penanganan", lihat dalam <https://www.idntimes.com/health/fitness/apa-itu-self-serving-bias-c1c2-01-h8zhq-xg16pg> diakses pada 30 September 2025.

⁴ David G. Myers, *Social Psychology*, Vol. 10 (New York: McGraw-Hill Education, 2014), p. 63.

⁵ Danar W, "Penyakit Self-Serving Bias", lihat dalam <https://www.krjogja.com/opini/1246479061/penyakit-self-serving-bias> diakses pada 25 Agustus 2025.

menyalahkan faktor eksternal atas kegagalan dianggap sebagai cara untuk melindungi diri dari rasa tanggung jawab yang tidak menyenangkan.⁶

Terdapat kecenderungan pada sejumlah budaya non Barat bagi individu yang mengaitkan kegagalan dengan diri mereka sendiri, bukan dengan faktor eksternal. Perbedaan ini juga tercermin dalam konsep *locus of control*. Mereka yang memiliki *locus of control* eksternal meyakini bahwa kehidupan mereka dipengaruhi oleh kekuatan di luar kendali pribadi, sehingga keberhasilan maupun kegagalan dianggap sebagai akibat dari faktor luar. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* internal merasa bahwa segala pencapaian maupun hambatan merupakan tanggung jawab pribadi. Meski demikian, kecenderungan untuk menyalahkan lingkungan saat mengalami kegagalan dan mengklaim keberhasilan sebagai hasil usaha sendiri tetap masih ditemukan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, olahraga, dan interaksi sosial.⁷

Sedangkan menurut perspektif tasawuf Islam, sikap ujub memiliki resonansi konseptual dengan mekanisme *self-serving bias* yang merupakan kecenderungan mengatribusikan keberhasilan kepada diri sendiri dengan mengabaikan faktor lain. Sedangkan sikap ujub adalah membanggakan diri sendiri dari segala sesuatu tanpa disertai perilaku merendahkan atau melampaui batas terhadap orang lain, baik dalam perkataan maupun perbuatan.⁸ Sikap Ujub juga ketika seseorang membangun persepsi tentang kesempurnaan dirinya, baik

⁶ Dwi Wahyu Intani, "Self-Serving Bias: Pengertian, Kerugian, dan Penanganan", lihat dalam <https://www.idntimes.com/health/fitness/apa-itu-self-serving-bias-c1c2-01-h8zhq-xg16pg> diakses pada 30 September 2025.

⁷ Donelson R. Forsyth, "Self-Serving Bias", *International Encyclopedia of the Social Science*, Vol. 7, ed. William A. Darity, et. al. (Detroit: Macmillan Reference USA, 2008), p. 429.

⁸ Wahtu Bhekti Prasajo, "Riya, Ujub dan Takabbur", *Jurnal Pena Islam*, Vol. 2, No. 1 (2022), 73.

karena ilmu yang dimiliki maupun amal yang telah dilakukan. Dalam keadaan ini, individu memandang apa yang ia kagumi dari dirinya sebagai sesuatu yang istimewa kemudian memperkuat perasaan tersebut hasil dari amalnya, seperti terkabulnya doa sehingga rasa bangga terhadap diri sendiri semakin mengakar.⁹ Sehingga keduanya memiliki irisan mekanisme yakni sama-sama membanggakan diri sendiri atas keberhasilan yang dicapai.

Dalam *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili dijelaskan bahwa orang bodoh tidak mempunyai ilmu atau ilmunya kurang adalah orang yang tertipu dengan hartanya, sombong ketika mendapatkan nikmat. Allah menghukum orang-orang yang sombong dan congkak yang tidak mensyukuri nikmat Allah kepada mereka.¹⁰ Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an yang menceritakan tentang kisah Qarun yang memiliki sifat ujub, terdapat dalam QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 78

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي ۖ أَوَلَمْ يَعْلَم أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِن قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ ﴿٧٨﴾

Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu bahwa Allah telah membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.¹¹

Penafsiran di atas memaparkan secara jelas mekanisme psikologi yang dalam kajian psikologi sosial dikenal sebagai *self-serving bias*. Pada perkataan Qarun,

⁹ Ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Minhajul Qashidin* (Jakarta: As-Sunnah, 2008), 422.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syariah, dan Manhaj*, Vol. 10 (Damsyiq: Dar al-fikr, 2009), p. 429.

¹¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 568.

“Sesungguhnya aku diberi (harta itu) semata-mata karena ilmu yang ada padaku”, termasuk melakukan atribusi internal atas keberhasilan yang diperolehnya. Qarun mengatribusikan seluruh pencapaian materi kepada kemampuan dan ilmunya sendiri dengan mengabaikan peran Allah sebagai pemberi nikmat.

Adapun kecenderungan *self-serving bias* dalam mengatribusikan kegagalan dengan faktor luar memiliki resonansi konseptual dengan sikap *sū' al-zann*. Menurut psikologi Islam, *sū' al-zann* adalah akhlak yang sangat tidak terpuji atau tercela, karena arti dari *sū' al-zann* ialah berburuk sangka kepada orang lain. Sikap seperti ini biasanya muncul karena kita sering terburu-buru berprasangka terhadap suatu kejadian yang belum tentu jelas. Maka yang dihasilkan adalah emosi yang tidak stabil, merasa diri menang, dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.¹²

Sikap ujub, *riyā'* dan *sū' al-zann* dalam al-Qur'an memiliki resonansi konseptual dengan mekanisme *self-serving bias*, meskipun masing-masing mempunyai cakupan moral, teologis, dan psikologis yang lebih luas. Penelitian mengenai kecenderungan *self-serving bias* ini serta sifat ujub, *riyā'* dan *sū' al-zann* dalam al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berkutat pada aspek psikologi sosial, aspek normatif dan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian, belum banyak yang mencoba menghubungkan konsep-konsep Qur'ani dengan perilaku seseorang yang memiliki kecenderungan *self-serving bias*. Sehingga, kebaruan penelitian ini terletak pada

¹² Indah Elfariyani, “Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif Dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam”, *Jurnal Psikologi Terapan*, Vol. 2, No. 1 (2019), 2.

penggunaan teori tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr untuk menganalisis ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* melalui fenomena *self-serving bias*. Sehingga menghadirkan pemahaman tentang bahaya kecenderungan *self-serving bias* di era kontemporer yang dapat berujung pada sifat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann*.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan penelitian mengenai *self-serving bias* ini cukup luas, supaya penelitian ini bisa terarah dan tidak melebar maka penulis membatasi ruang lingkup kajian yang diteliti dengan menggunakan ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* untuk dianalisis melalui fenomena *self-serving bias*. Kemudian penulis mengaitkan *self-serving bias* terhadap ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* yaitu QS. al-Kahf [18]: 34-36, QS. al-Zumar [39]: 49, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78, QS. al-Ḥadīd [57]: 22-23 sebagai ayat konsep ujub. Kemudian, QS. al-Anfāl [8]: 47-48 sebagai ayat konsep *riyā'*, dan QS. al-A'raf [7]: 131 sebagai ayat konsep *sū' al-ẓann*. Dari beberapa ayat tersebut, yang dipilih sebagai ayat utama hanya QS. al-Zumar [39]: 49, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78, dan QS. al-Anfāl [8]: 47.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang penulis jabarkan di atas maka rumusan masalah yang akan penulis bahas pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur dan indikator *self-serving bias* sebagai fenomena psikologi sosial?
2. Bagaimana ayat-ayat terpilih menggambarkan atribusi keberhasilan, pengelolaan citra diri dan penilaian terhadap pihak lain?

3. Bagaimana pandangan Qur`ani dan prinsip korektif terhadap kecenderungan tersebut berdasarkan metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena *self-serving bias* melalui konsep ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* berdasarkan perspektif tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr serta menjelaskan bagaimana keterkaitan antara *self-serving bias* dengan konsep ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian *self-serving bias* ini diharapkan memberi manfaat serta memberi wawasan ilmu psikologi yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* dalam al-Qur`an. Adapun manfaat penelitiannya ada 2 yaitu akademis dan pragmatis sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir *tawhīdi* dengan mengaitkan fenomena *self-serving bias* dengan nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur`an. Melalui analisis terhadap ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* dalam al-Qur`an, penelitian ini berusaha menunjukkan relevansi ajaran al-Qur`an terhadap fenomena *self-serving bias*.

2. Manfaat Pragmatis

Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan menjadi sarana refleksi diri bagi individu muslim untuk menyadari kecenderungan *self-serving bias*

dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menilai keberhasilan dan kegagalan diri. Melalui pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang *ujub*, *riyā'*, dan *sū' al-zann* individu diharapkan mampu mengendalikan sikap membanggakan diri dan adanya validasi secara berlebihan serta menumbuhkan kesadaran bahwa setiap pencapaian merupakan karunia dari Allah.

F. Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara perilaku manusia, penyakit hati, dan nilai moral dalam al-Qur'an namun masing-masing memiliki fokus dan kerangka teori yang berbeda. Untuk menghindari terjadinya kesamaan dalam penelitian maka, menelusuri penelitian-penelitian terdahulu menjadi penting untuk memetakan posisi penelitian ini sekaligus menegaskan kebaruannya. Adapun tema yang penulis teliti antara lain:

Pertama, Skripsi dengan judul “Ujub Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi (w. 1897M) (Studi Analitis Terhadap Kitab Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Mana Quranil Majid)” yang ditulis oleh Putri Nur Fadiyah.¹³ Penelitian ini menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili*. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Penafsiran Syekh Nawawi terhadap ayat-ayat tentang *ujub* yaitu Allah memerintahkan kita untuk menyembah Allah dan larangan untuk mempersekutukan-Nya, serta berbuat baik terhadap sesama dan menghormati orang tua. 2) Kontekstualisasi *ujub* menurut Syekh Nawawi al-Bantani, bahwa *ujub* pada zaman sekarang lebih berbahaya, sebab dahulu Iblis hanya tidak mau

¹³ Putri Nur Fadiyah, “Ujub Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi (w. 1897M) (Studi Analitis Terhadap Kitab Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Mana Quranil Majid)” (Skripsi di IIQ Jakarta, 2025).

bersujud kepada Nabi Adam AS. sedangkan pada zaman sekarang manusia banyak yang lupa bersyukur kepada Allah dan menganggap bahwa segala hal yang dimilikinya itu merupakan usaha dan kerja kerasnya, sehingga timbul rasa ujub dalam hatinya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas ujub dalam al-Qur'an. perbedaannya, penelitian ini menggunakan perspektif Tafsir Marah Labid Li Kasyfi Mana Quranil Majid Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif tafsir *tawhidi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

Kedua, kajian dengan judul “Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Narsistik Perspektif Al-Qur'an”, yang ditulis oleh Saidah dan Afidatur Rohmah.¹⁴ Penelitian ini menggunakan metode maudhu'i kontekstual. Hasil penelitian ini adalah: (1) pemaknaan narsisme dalam al-Qur'an setidaknya ada dua pengetahuan: narsisme yang tergolong dosa besar dan narsisme yang tergolong dosa kecil. (2) Implikasi narsisme dalam al-Qur'an terhadap peristiwa Narcissistic Personality Disorder (NPD) lebih mengarah pada pengertian yang ke-2 yakni dosa kecil, yang mana dalam hal ini diwakili dengan istilah takabur dan *terrn* yang semakna dengannya yakni: fakhur, hasad, riya', ujub, dan utuw. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas kecenderungan membanggakan diri sendiri. Perbedaannya, penelitian ini dikaitkan pada implikasinya terhadap gangguan kepribadian narsistik sedangkan penelitian penulis cukup fokus pada kajian *self-serving bias*.

¹⁴ Saidah dan Afidatur Rohmah, “Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Narsistik Perspektif Al-Qur'an”, *QOF*, Vol. 5, No. 2 (2021).

Ketiga, Skripsi dengan Judul “Konsep Riya’ Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Kajian Tafsir Tematik)”, yang ditulis oleh Ria Minhatul Laili.¹⁵ Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu dengan memaparkan tentang konsep *riyā*’dalam al-Qur’an kemudian selanjutnya menggunakan metode tafsir tematik dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *riyā*’dan fenomena *flexing*. Adapun hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *riyā*’dalam al-Qur’an dijelaskan sebagai suatu perbuatan yang menampakkan rasa sombong dan percaya atas sesuatu yang dimilikinya baik berupa kekuatan, kekayaan dan juga kekuasaan melalui berbagai perbuatan baik dengan tujuan agar mendapatkan perhatian dan pujian dari orang lain. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *riyā*’ dalam al-Qur’an. Namun terdapat perbedaan pada fenomena yang dikaitkan, pada penelitian ini mengkaitkan dengan fenomena *flexing* sedangkan pada penelitian penulis mengkaitkan dengan fenomena *self-serving bias*.

Keempat, Skripsi dengan judul “Makna Riya’ Dalam Q.S Al-Anfal 47 dan Kontekstualisasinya Pada Fenomena *Flexing* (Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed)”, yang ditulis oleh Siti Nurrohmah.¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*). Hasil penelitian ini adalah pertama, dari proses analisis kontekstual Abdullah Saeed menghasilkan bahwa Q.S Al-Anfal 47 yang

¹⁵ Ria Minhatul Laili, “Konsep *Riyā*’ Dalam Al-Qur’an dan Relevansinya Dengan Fenomena *Flexing* (Kajian Tafsir Tematik)” (Skripsi di UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

¹⁶ Siti Nurrohmah, “Makna Riya’ Dalam Q.S Al-Anfal 47 dan Kontekstualisasinya Pada Fenomena *Flexing* (Analisis Hermeneutika Abdullah Saeed)” (Skripsi di UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025).

berbicara mengenai kata *ri'ā an-nāsi*, ditemukan relevansi konsep *flexing* dengan konteks makro dan peristiwa perang badar. Hal ini ditunjukkan dari penafsiran beberapa ulama yang mengartikan *ri'ā an-nāsi* sebagai perilaku *riyā'* yang mana perilaku tersebut mengharapkan pujian dari orang lain. Kedua, kontekstualisasi makna *riyā'* terhadap perilaku *flexing* yang banyak dilakukan oleh orang-orang di zaman modern, dilatarbelakangi dengan 5 faktor yaitu: bersikap insecure, kurangnya rasa empati terhadap lingkungan, untuk menarik perhatian orang lain supaya meningkatkan derajat sosial, cinta dunia atau kesenangan yang berlebihan atas apa yang dimiliki dan dicapai, mengikuti hawa nafsu atau kurang mengontrol dalam pengendalian diri terhadap suatu keinginan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji *riyā'* dalam al-Qur'an. Namun terdapat perbedaan pada fenomena yang dikaitkan serta teori yang digunakan. Jika penelitian ini mengkaitkan dengan fenomena *flexing* dengan menggunakan teori Hermenutika maka penelitian penulis mengkaitkan dengan fenomena *self-serving bias* dengan menggunakan teori tafsir tematik.

Kelima, Skripsi dengan judul “*Self Serving Bias* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim)” yang ditulis oleh Fairuza Setya Eka Panggita.¹⁷ Penelitian ini menggunakan teori tafsir *Maqāṣidī* serta metode yang digunakan adalah metode tematik konseptual. Hasil penelitian dalam skripsi ini ialah, dalam al-Qur'an menganjurkan untuk menjauhi *self-serving bias*, guna menjunjung nilai-nilai fundamental seperti, *al-Adalah*, *al-*

¹⁷ Fairuza Setya Eka Panggita, “*Self Serving Bias* Dalam Perspektif Al-Qur'an” (Skripsi di IAIN Salatiga, 2022).

Musawah, al-Wasathiyah, al-Hurriyah ma'al mas'ulliyah dan al-Insaniyah. Yang kemudian hal ini dapat mencakup kemaslahatan diantaranya, *hifdz nafs, hifdz aql, hifdz din, hifdz mal, hifdz nasl, dan hifdz daulah.* Kajian ini menjadi hal yang menarik karena concern yang diterapkan merupakan isu-isu kekinian dan mendalam seperti, *flexing, privilege, dan cancel culture.* Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji kecenderungan *self-serving bias.* Namun teori yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan teori tafsir *Maqāṣidī* sedangkan penulis menggunakan tafsir tafsir *tawhīdī* Muhammad Bāqir al-Ṣadr.

Keenam, Skripsi dengan judul “Prasangka Buruk Perspektif Hadits Nabi dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (Kajian Tematik)” yang ditulis oleh Yeni Novriza Nasution.¹⁸ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah *pertama*, hadis yang digunakan bisa menjadi hujjah, *kedua* dampak yang terjadi pada masyarakat yaitu: terjadinya konflik, penurunan rasa kepercayaan terhadap orang lain, gangguan terhadap psikologi dan peningkatan Agresivitas. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis karena sama-sama mengkaji prasangka buruk dengan menggunakan kajian tematik. Namun perspektif yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan perpektif hadist Nabi sedangkan penelitian penulis menggunakan perspektif al-Qur'an dengan teori tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

¹⁸ Yeni Novriza Nasution, “Prasangka Buruk Perspektif Hadits Nabi dan Dampaknya Terhadap Masyarakat (Kajian Tematik)” (Skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

Ketujuh, Skripsi dengan Judul “Prasangka (*Zan*) Terhadap Orang Lain (Studi Ma’anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2463 Perspektif Ilmu Psikologi)” yang ditulis oleh Ferizal Ainun Nafi’ah.¹⁹ Penelitian ini menggunakan teori psikologi. Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu kualitas hadis yang sahih baik secara sanad maupun matan. Hadis berstatus maqbul dan dapat dijadikan hujjah. Seseorang yang memiliki prasangka terus meneus maka akan berdampak tidak baik terhadap lingkungan masyarakat dan juga akan berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mentalnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji prasangka buruk. Namun perbedaannya terdapat pada perspektif yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan perspektif Ilmu Psikologi sedangkan pada penelitian penulis menggunakan perspektif al-Qur’an dengan teori tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai ujub, *riyā’* dan *sū’ al-zann* dalam al-Qur’an umumnya masih bersifat normatif dengan menggunakan perspektif al-Qur’an dan tafsir. Sementara itu, kajian secara khusus mengaitkan konsep ujub, *riyā’* dan *sū’ al-zann* dengan *self-serving bias* sebagai konsep psikologi sosial masih sangat terbatas. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang menggunakan teori tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr untuk menganalisis fenomena *self-serving bias* sebagai realitas sosial kontemporer. Oleh karena itu penelitian ini menjadi kajian yang relatif baru untuk memperluas kajian sebelumnya sekaligus

¹⁹ Ferizal Ainun Nafi’ah, “Prasangka (*Zan*) Terhadap Orang Lain (Studi Ma’anil al-Hadith atas Hadis Riwayat Imam Muslim No. 2563 Perspektif Ilmu Psikologi)” (Skripsi di UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami fenomena *self-serving bias* dalam al-Qur'an.

G. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah dengan menggunakan teori tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr. Muḥammad Bāqir al-Ṣadr mengajukan konsep penafsirannya sendiri, yaitu *al-Tafsir al-Tawhīdi*, sebuah penafsiran yang dilakukan dengan berpindah dari pengamatan realitas menuju pemahaman teks. Sehingga teks mampu memberikan solusi terbaik pada realitas yang terjadi. Berbeda dengan tafsir tematik yang dicetuskan oleh al-Farmawi yang masih terlalu berfokus pada analisis teks semata, yang dianggap kurang memadai untuk memahami realitas kontekstual yang sesungguhnya.²⁰ Menurut Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, metode tafsir *mawdhū'i* merupakan cara untuk mengungkap jawaban al-Qur'an dengan cara tertentu. Yakni dengan mengumpulkan semua ayat al-Qur'an yang memiliki kesatuan tujuan atau membahas tema spesifik yang sama. Ayat-ayat yang terkumpul tersebut kemudian diatur dan disusun sesuai dengan kronologi pewahyuannya dan diselaraskan dengan konteks *asbābun nuzūl*. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat tersebut dengan mempertimbangkan penjelasannya, keterangannya, dan keterkaitannya dengan ayat-ayat lain kemudian ditarik istinbat atau kesimpulannya.²¹

²⁰ Aramdhan Kodrat Permana, "Analisis Pemikiran *al-Tafsir al-Maudhu'i al-Tauhidi* Baqir Al-Shadr", *At-Tadbir*, Vol. 31, No. 1 (2021), 74.

²¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (2015), 277.

Sedangkan metode tematik yang digagas oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr disebut sebagai metode *tawhīdi* (sintesis) karena tujuannya adalah menyelaraskan pengalaman-pengalaman realitas manusia (realitas sosial) dengan ajaran al-Qur'an. Beliau menjabarkan metode ini dengan frasa “*min al-wāqi' ilā al-Qur'ān*” (dari realitas menuju al-Qur'an). Muḥammad Bāqir al-Ṣadr berargumen bahwa metode *tawhīdi* ini memvalidasi pandangan Ali bin Abi Talib yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat rekaman masa lalu dan masa depan, merupakan penawar bagi segala penyakit, dan berisi pedoman yang mengatur kehidupan manusia. Dengan demikian, metode ini dipandang memiliki potensi untuk mempercepat kemajuan penafsiran al-Qur'an seiring dengan kemajuan peradaban manusia.²² Berikut langkah-langkah dari metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr:

1. Merumuskan Tema-Tema Realitas

Penetapan metode baru oleh Muḥammad Bāqir al-Ṣadr ini bertujuan untuk merekonstruksi metode tafsir sebelumnya, yaitu metode *tajzi'i* (analitis atau parsial). Menurut pandangannya, metode *tajzi'i* telah menjebak teks al-Qur'an dalam pemahaman yang terbatas dan terputus dari konteks kehidupan nyata, karena pendekatannya adalah *min al-Qur'an ilā al-Qur'an* (dari al-Qur'an menuju al-Qur'an). Sebaliknya, Muḥammad Bāqir al-Ṣadr berupaya agar al-Qur'an dapat memberikan kontribusi berupa jawaban dan penyelesaian terhadap berbagai pertanyaan dan isu sosial yang berkembang. Tema-tema yang direkomendasikan untuk pendekatan ini

²² Abdul Wadud Kasful Humam, “Metode Tafsir Sintesis (*tawhīdi*) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks”, *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 41.

mencakup persoalan ajaran agama, aspek-aspek kehidupan, fenomena alam, dan dinamika sosial kemasyarakatan.²³

2. *Mufassir* mendialogkan temanya dengan al-Qur'an

Langkah berikutnya yang harus dilakukan oleh mufasir ialah mendialogkan tema yang sudah ditetapkan yakni terkait kehidupan manusia dengan al-Qur'an. Adapun tujuannya untuk mendapat jawaban al-Qur'an terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh manusia.²⁴ Kemudian Muḥammad Bāqir al-Ṣadr menyusun langkah-langkah yang dilakukan penafsir dalam berdialog dengan al-Qur'an sebagai berikut:²⁵

- a. Mensinopsis ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema-tema yang bergerak dari problem realitas
- b. Penafsir harus memposisikan dirinya murni sebagai peneliti, bukan mewakili madzab tertentu.
- c. Menganalisis ayat secara mendalam dan terperinci, dengan menggunakan metodologi penafsiran seperti *asbābun nuzūl* untuk memahami konteks historisnya dan *munāsabah* ayat untuk mengetahui keterkaitan ayat dengan ayat-ayat sebelumnya.
- d. Memberikan konklusi mengenai perspektif al-Qur'an terkait tema-tema yang dikaji. Langkah akhir yang dilakukan oleh para mufasir *tawhīdī* adalah menyusun hasil akhir mengenai konsep Qur'ani secara

²³ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah al-Qur'āniyyah* (t.tp: Dār al-kitāb al-Islāmiyyah, t.th), p. 16-17.

²⁴ Ibid., 24.

²⁵ Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (*tawhīdī*) Muḥammad Bāqir al-Ṣadr: Dari Realitas ke Teks", *Al-Itqan*, Vol. 1, No. 2 (2015), 44.

terstruktur sebagai respon terhadap tema-tema yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *tawhīdi* merupakan teori penafsiran yang paling relevan di era kontemporer ini. Keunggulannya terletak pada kemampuannya memfasilitasi penafsir untuk berinteraksi langsung dengan isu-isu kehidupan yang faktual, sekaligus mengungkap perspektif al-Qur'an mengenai masalah-masalah tersebut. Meskipun begitu metode tafsir lain tetap memiliki nilai, tafsir *tawhīdi* menawarkan keleluasaan yang lebih besar dibandingkan tafsir *tajzi*'i. Tafsir *tawhīdi* menyediakan ruang yang lebih luas untuk memahami pemikiran al-Qur'an secara komperhensif bukan terpisah-pisah.²⁶

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori tafsir *tawhīdi* yang dikembangkan oleh Muhammad Bāqir al-Ṣadr.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif, termasuk salah satu pilihan yang relevan karena pendekatan ini menekankan pada aspek kualitasnya dan peneliti diukur kemampuannya untuk membaca, menelaah dan menganalisis data.²⁷ Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan *Library Research* yaitu penelitian yang mengumpulkan berbagai data-data dan informasi dengan bantuan kepustakaan seperti buku referensi, sejenis hasil penelitian sebelumnya,

²⁶ Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, *al-Madrasah Al-Qur'āniyyah*, p. 30.

²⁷ Fauzi, "Penelitian Tafsir dan Pendekatan Kualitatif", *Tafse journal of Qur'anic Studies*, Vol. 4, No. 2 (2019), 130.

jurnal-jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan fenomena *self-serving bias*. Penelitian ini akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang fenomena *self-serving bias* analisis terhadap ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-zann* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data yang meliputi data primer yaitu sumber data utama baik dari subjek maupun objek penelitian yang diambil, dan juga data sekunder, yakni data dari sumber yang dapat diambil dari berbagai pihak yang mana sekiranya dapat memberikan tambahan data hingga dapat melengkapi data dari data primer.

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang dijadikan bahan rujukan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, sumber utama yang diambil adalah dari al-Qur'an, sedangkan datanya berupa ayat-ayat ujub, *riyā'* dan *sū' al-zann* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena *self-serving bias* yang terbatas pada QS. al-Kahf [18]: 34, 35, dan 36, QS. al-Zumar [39]: 49, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78, 79, 80, dan 81, QS. al-Ḥadīd [57]: 22 dan 23 sebagai ayat konsep ujub. Selanjutnya, QS. al-Anfāl [8]: 47 dan 48 sebagai ayat konsep *riyā'*. Kemudian yang terakhir, QS. al-A'raf [7]: 131 sebagai konsep *sū' al-zann*.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan penulis berupa catatan, buku, artikel, jurnal, skripsi, dan lainnya yang bersifat dokumentasi dan terlihat adanya relevansi pembahasan sehingga dapat menjadi pendukung untuk penelitian ini. Terdapat dari beberapa penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini di antaranya: Skripsi Fairuza Setya Eka Panggita yang berjudul “*Self Serving Bias* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Aplikasi Teori Tafsir *Maqashidi* Abdul Mustaqim)”, Jurnal Akung Wahyu Tri Wiyono dkk yang berjudul “*Self Serving Bias* Anak Berhadapan Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung”, buku David G. Myers yang berjudul *Social Psychology*, artikel Danar W yang berjudul “Penyakit Self-Serving Bias”, artikel Dwi Wahyu Intani yang berjudul “Self-Serving Bias: Pengertian, Kerugian, dan Penanganan”, dan artikel Donelson R. Forsyth yang berjudul “Self-Serving Bias” *International Encyclopedia of the Social Science*. Adapun sumber untuk memahami penafsiran terkait fenomena *self-serving bias* yang dikaitkan dengan ayat-ayat ujub dan takabur yaitu merujuk pada kitab tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dan tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Asyur.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi yakni dengan mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat al-Qur’an tentang ujub, *riyā*, dan *sū’ al-zann*. Menggunakan teknik otomatis dengan cara melihat dari tafsiran, karakteristik terkait ayat-ayat tentang ujub, *riyā*, dan *sū’ al-zann*. Bermula penulis mengumpulkan dan menghimpun ayat-ayat al-

Qur'an tentang ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* yang berkaitan dengan fenomena *self-serving bias*. Kemudian Menyeleksi dari semua ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* dalam al-Qur'an dengan mengambil ayat yang paling relevan atau berkaitan dengan *self-serving bias*. Setelah diseleksi dari berbagai ayat-ayat yang telah terkumpul dan ditentukan, penulis akan menganalisis masing-masing ayat secara mendalam berdasarkan langkah-langkah dalam tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deksriptif untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an tentang konsep ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* yang berkaitan dengan fenomena *self-serving bias*. Adapun teknik analisis data dengan menggunakan langkah-langkah tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr sebagai berikut:

- a. Menganalisis ayat-ayat yang telah diinventarisasi dengan metode tafsir *tawhīdī* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.
- b. Mendialogkan fenomena *self-serving bias* dengan teks al-Qur'an langkah-langkahnya mencakup:
 - 1) Menginventarisasi ayat-ayat terkait ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* yakni QS. al-Kahf [18]: 34, 35, dan 36, QS. al-Zumar [39]: 49, QS. al-Qaṣaṣ [28]: 78, 79, 80, dan 81, QS. al-Ḥadīd [57]: 22 dan 23 sebagai ayat konsep ujub. Kemudian, QS. al- Anfāl [8]: 47 dan 48 sebagai ayat konsep *riyā'*. QS. al-A'raf [7]: 131 sebagai ayat konsep *sū' al-ẓann*.

2) Menganalisis ayat-ayat tentang ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* secara mendalam dengan menggunakan metodologi penafsiran seperti *asbābun nuzūl* untuk memahami konteks historisnya dan *munāsabah* ayat untuk mengetahui keterkaitan ayat dengan ayat-ayat sebelumnya.

3) Menyusun kesimpulan disusun secara sistematis terkait bagaimana fenomena *self-serving bias* dapat dianalisis melalui ayat-ayat ujub, *riyā'*, dan *sū' al-ẓann* dalam al-Qur'an. Sehingga hasil penafsiran *tawhīdi* ini dapat memberikan panduan praktis dan teoritis yang utuh.

c. Memberikan kesimpulan mengenai konsep-konsep Qur'aniyah beserta penerapannya secara kontekstual dalam realitas kehidupan masa kini.

I. Sistematika Pembahasan

Teknik penulisan merujuk pada pedoman yang diberlakukan di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Anwar tahun 2020. Sistematika penulisan ini disusun guna menjelaskan bagian-bagian yang akan dituliskan dan dibahas dari penelitian ini secara sistematis. Penelitian ini dibagi menjadi empat bab.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini di dalamnya terdapat beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI. Bab ini berisi penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada sub bab ini akan dipaparkan

mengenai pengertian dan metode tafsir *tawhīdi* Muḥammad Bāqir al-Ṣadr, serta langkah-langkah dari menafsirkan dengan menggunakan teori tafsir *tawhīdi*.

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi pengertian *self-serving bias*, mengenai gambaran fenomena *self-serving bias*, bentuk-bentuk *self-serving bias*, faktor penyebab *self-serving bias*, menguraikan konsep *ujub*, *riyā'*, dan *sū' al-zann* serta relevansinya terhadap fenomena *self-serving bias*. Kemudian analisis *Self-Serving Bias* terhadap Ayat-Ayat Ujub, *Riyā'*, dan *Sū' al-zann* Perspektif Muḥammad Bāqir al-Ṣadr.

BAB IV PENUTUP. Bab ini berisi kesimpulan atau hasil jawaban dari latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya serta saran yang dirasa perlu untuk disajikan dan dijadikan sebagai bahan evaluasi kajian.

